

ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN PT. UNILEVER INDONESIA Tbk.

¹Efi Herawati, ²Kafidin Muzakki
Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi
Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo
Email : ¹evihera@gmail.com, ²kafidinmuzakki@gmail.com

Abstract

This study aims to assess the level of financial performance of PT. Unilever Indonesia Tbk. period 2014-2018 based on liquidity ratios, solvability ratios, activity ratios, and profitability ratios. The *research* approach used is qualitative. The subjects in this study were PT. Unilever Indonesia Tbk. while the object of this research is PT. Unilever Indonesia Tbk. period 2014-2018. The analysis technique used is to calculate and analyze the financial statements of PT. Unilever Indonesia Tbk. with financial ratio analysis (liquidity ratios, solvability ratios, activity ratios and profitability ratios). The results of this study indicate that PT. Unilever Indonesia Tbk. based on the liquidity ratios in a bad condition because cash and cash equivalents are unable to guarantee its current debt. Solvability ratios in the value of the debt to asset ratio and debt to equity ratio show that the amount of debt that is not proportional to the amount of capital that results in the income generated is used to pay off obligations rather than internal needs. The ratio of activities valued at receivable turnover and inventory turnover of PT. Unilever Indonesia Tbk. in a bad condition this is proven by the decreasing value of the ratio and based on the calculation of the asset turnover of PT. Unilever Indonesia Tbk. in good condition because it can maximize the assets owned. Profitability ratios assessed by net profit margins in conditions are not good, this is evidenced by the decline in the value of the ratio from 2014 to 2016 and declined significantly in 2018 but based on returns on assets and return on equity of PT. Unilever Indonesia Tbk. in good condition.

Keywords: Financial performance, Likuidity Ratio, Solvability ratio, Activity ratio, Profitability ratio.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menilai tingkat kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk. periode 2014-2018 berdasarkan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah PT. Unilever Indonesia Tbk. sedangkan objek dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan tahunan PT. Unilever Indonesia Tbk. periode 2014-2018. Teknik analisis yang digunakan adalah menghitung dan menganalisis laporan keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk. dengan analisis rasio keuangan (rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa PT. Unilever Indonesia Tbk. berdasarkan rasio likuiditas dalam keadaan kurang baik karena kas dan setara kas tidak mampu menjamin hutang lancarnya. Pada rasio solvabilitas yang di nilai dengan debt to asset ratio dan debt to equity ratio menunjukkan bahwa besarnya hutang yang tidak sebanding

dengan besarnya modal yang mengakibatkan pendapatan yang di hasilkan digunakan untuk melunasi kewajibannya daripada keperluan internal. Rasio aktivitas yang di nilai dengan *receivable turnover* dan *inventori turnover* PT. Unilever Indonesia Tbk. dalam kondisi tidak baik hal ini di buktikan dengan nilai rasio yang semakin menurun dan berdasarkan perhitungan *asset turnover* PT. Unilever Indonesia Tbk. dalam kondisi baik karena dapat memaksimalkan aktiva yang dimiliki. Rasio profitabilitas yang dinilai dengan *net profit margin* dalam kondisi kurang baik, hal ini dibuktikan dengan menurunnya nilai rasio dari tahun 2014 hingga 2016 dan menurun secara signifikan di tahun 2018 tetapi berdasarkan *return on asset* dan *return on equity* PT. Unilever Indonesia Tbk. dalam keadaan baik.

Kata kunci: Kinerja keuangan, Rasio likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas.

1. PENDAHULUAN

Industri sektor manufaktur di Indonesia tumbuh secara pesat, sehingga menimbulkan persaingan antar perusahaan. Secara umum tujuan utama didirikan sebuah perusahaan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimum dan diharapkan tercapai secara efektif dan efisien, yang salah satunya ialah perusahaan yang bergerak di bidang kosmetik dan keperluan rumah tangga. Agar dapat *going concern* perusahaan harus inovatif dalam mengembangkan produk-produknya untuk memajukan perusahaan kedepannya. (Ramadhan & Syarfan, 2016).

Menurut Nana Rubiati (2013:2) dalam Ramadhan & Syafran (2016) kinerja yang baik adalah perusahaan dapat mengelolah sumberdaya manusia dan modal. Bagian keuangan adalah jantung bagi suatu perusahaan. Kelanjutan hidup manajemen bisa dilihat dari laporan keuangan. Melalui laporan keuangan perusahaan bisa memberikan informasi tentang perusahaan mengenai kinerja keuangannya (Dedi suhendro, 2017). Berdasarkan laporan keuangan yang mulanya hanya sebagai pembukuan pencatatan transaksi kemudian di analisis sehingga menjadi informasi yang kemudian digunakan oleh perusahaan yang memiliki kepentingan melakukan penilaian kinerja keuangan dengan indikator penilaian yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio

profitabilitas.

Pada bidang manufaktur, perusahaan yang menjadi bagian di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai produsen kecantikan ataupun kebutuhan rumah tangga yang sering dijumpai produknya salah satunya ialah brand dari PT. Unilever Indonesia Tbk. dengan produk-produk yang bisa ditemukan dipasaran contohnya Ponds, Lux, Lifeboy, Rexona, dan masih banyak lagi. Perusahaan Unilever Indonesia berkembang pesat di Indonesia dapat di saksikan dengan banyaknya produk diedarkan dan hingga saat ini memiliki lebih dari 1.000 distributor di seluruh Indonesia dan mempunyai lebih dari satu parik yang berada di perindustrian Jakarta Bandung dan Bekasi, Cikarang, dan Rungkut Surabaya (Sejarah PT.Unilever Indonesia, Tbk).

Rasio likuiditas PT.Unilever Indonesia Tbk. menggambarkan bahwa memiliki saldo kas diatas standar industri berarti dapat dikatakan bahwa manajemen dalam keadaan baik. Bersumber pada Perhitungan rasio profitabilitas PT.Unilever Indonesia Tbk. dalam kondisi baik hal ini dapat dilihat dari laba penjualan, efektifitas mengelolah investasi, dan pengembalian investasi PT.Unilever Indonesia Tbk. melampui rata-rata industri. Berdasarkan kalkulasi dari rasio solvabilitas PT.Unilever Indonesia Tbk. kurang *solvable* karena pendanaan perusahaan lebih dari 50% dibiayai oleh hutang. Sedangkan

perhitungan rasio aktivitas PT. Unilever Indonesia Tbk. dalam keadaan sehat.

Aktivitas keuangan yaitu gambaran kondisi keuangan yang menyangkut tentang aspek menghimpun dana dan menyalurkan dana dalam periode tertentu yang dapat ditentukan dengan indeks modal yang dimiliki, likuiditas dan profitabilitas (Jumingan dalam Mudawamah, dkk. (2014:239) sedangkan menurut Irfan Fahmi (2011:142) dalam Satria (2017), kinerja keuangan merupakan sesuatu yang di analisa dipergunakan dalam menilai seberapa jauh manajemen telah menyelenggarakan dan menggunakan ketentuan implementasi keuangan secara efektif dan efisien. Jadi, dapat disimpulkan kinerja keuangan dapat digunakan oleh pihak yang memiliki kepentingan untuk mengambil keputusan.

Efektifitas dan efisiensi suatu industri untuk mengendalikan operasinya di tentukan oleh kekuatan industri tersebut dalam mendapatkan keuntungan. Hal ini dapat di analisa dengan analisis kinerja keuangan diantaranya analisis rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio aktivitas dan rasio solvabilitas. Menurut Darsono, et. al. (2004:51) dalam Riswan & Kusuma (2014) adalah kalkulasi yang bertujuan dalam menilai kapasitas manajemen untuk melunasi hutang lancarnya. Menurut Raharjaputra (2009:200) dalam Riswan & Kusuma (2014) menyatakan bahwa rasio solvabilitas menilai seberapa perusahaan memodali usahanya dengan memadankan antara modal di setorkan dengan jumlah hutang dari pada penagih. Profitabilitas berdasarkan Astuti (2004:36) dalam Riswan & Kusuma (2014) adalah daya suatu perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Dan rasio aktivitas menurut Rahaja putra (2009:199) dalam Riswan & Kusuma (2014) yaitu rasio yang menghitung sebanyak kekayaannya perusahaan. Ina Susanti (2018) mengatakan bahwa sumber daya yang efektif dan pencapaian target yang

menjadi tujuan manajemen dalam periode tertentu dapat dilihat melalui hasil analisa rasio keuangan.

Berdasarkan penjelasan sebagaimana dipaparkan diatas maka penulis merumuskan masalah :

1. Bagaimana rasio likuiditas PT. Unilever Indonesia Tbk. ?
2. Bagaimana rasio solvabilitas PT. Unilever Indonesia Tbk. ?
3. Bagaimana rasio aktivitas PT. Unilever Indonesia Tbk. ?
4. Bagaimana rasio profitabilitas PT. Unilever Indonesia Tbk. ?
5. Bagaimana kinerja keuangan dari sisi pendanaan berdasarkan rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas ?

2. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Pengamatan ini dilakukan dengan cara kualitatif. Menurut Gunawan (2016:80) mengatakan bahwa penelitian dengan pendekatan kualitatif mengutamakan untuk menganalisa dari hasil proses berfikir yang bersifat induksi yang mengaitkan perkembangan zaman yang di teliti serta menggunakan cara berfikir ilmiah. Data kuantifikasi dapat mendukung penelitian kualitatif, hanya saja harus diprioritaskan untuk berfikir secara umum dalam masalah yang di temui untuk menjawabnya.

2. Tempat Dan Waktu Penelitian

Dilaksanakannya penelitian di di PT. Unilever Indonesia Tbk. menggunakan media internet melalui situs *www.unilever.co.id* selama 4 bulan dimulai bulan Februari 2020 sampai Mei 2020.

3. Subjek Dan Objek Penelitian

Subjek Penelitian yang menjadi tempat penelitian adalah PT. Unilever Indonesia Tbk. selama periode 2014-2018. Objek Penelitian ini merupakan informasi keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk. ikhtisar 2014-2018. Informasi yang diambil adalah laporan

keseimbangan dan ikhtisar laba rugi PT. Unilever Indonesia Tbk. periode 2014-2018 melalui website www.unilever.co.id. yang diantaranya :

- a. https://www.unilever.co.id/id/Images/annual-report-2014_final_tmc1310-507725_1_id.pdf
- b. https://www.unilever.co.id/id/Images/annual-report-2015_final_tmc1310-508293_1_id.pdf
- c. https://www.unilever.co.id/id/Images/annual-report-2017_tmc1310-521774_1_id.pdf
- d. https://www.unilever.co.id/id/Images/annual-report-2017_tmc1310-521774_1_id.pdf
- e. https://www.unilever.co.id/id/Images/aporan-tahunan-2018_tmc1310-536968_1_id.pdf

4. Rancangan Penelitian

Rancangan dalam pengamatan ini menerapkan deskriptif. Menurut Ramadhan & Syarfan (2016) penelitian deskriptif merupakan pengamatan yang menghimpun, menyusun, memahami, dan menganalisa data sehingga terbentuknya informasi aktual tentang perusahaan sesuai dengan temuan yang diteliti.

5. Ruang Lingkup Penelitian

Pembatasan masalah dalam pengamatan ini adalah analisis rasio untuk menilai kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk. Rasio yaitu aktivitas perbandingan angka dalam neraca dan laporan laba rugi dengan membagi angka yang berbeda. Menurut Kasmir (2018:106) dari hasil analisa J. Fred Weston, dalam analisis rasio terdapat bentuk-bentuk rasio keuangan diantaranya. Rasio likuiditas menunjukkan kesanggupan manajemen dalam melunasi hutang lancarnya. Rasio solvabilitas merupakan gambaran perusahaan dalam mengukur sejauhmana asset perusahaan yang didanai oleh hutang. Rasio profitabilitas yaitu rasio

yang mengukur kecakapan industri untuk mendapat keuntungan di periode tertentu. Rasio aktivitas adalah tolak ukur sumberdaya dengan efisien. Dari hasil perhitungan rasio keuangan dianalisa dan disimpulkan bagaimana kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk. Kinerja yang dicapai kemudian dievaluasi dan disesuaikan dengan tujuan manajemen untuk menmajukan perusahaan.

6. Jenis Dan Sumber Data

Pengamatan ini menggunakan evidensi kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif untuk penelitian ini berbentuk catatan keuangan periode 2014-2018 yang kemudian akan dianalisis menggunakan analisis rasio keuangan. Data ini di ambil dalam website resmi PT. Unilever Indonesia Tbk. yaitu www.unilever.co.id. Data kualitatif dalam penelitian ini berupa pengetahuan tentang perseroan, pengetahuan tentang analisis rasio dan pengetahuan tentang kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk. periode 2014-2018. Penggunaan data sekunder menjadi dasar dalam penelitian ini. Bersumber Muwadamah, dkk (2018) data sekunder adalah merupakan cara dokumentasi seperti mengumpulkan data, memahami, dan menganalisa ulasan yang termasuk dalam penelitian.

7. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Menurut Satori & Komariah (2017:105), observasi penelitian kualitatif adalah pengamatan langsung pada objek, kondisi, pokok permasalahan, dan inti dai pengumpulan data yang diamati. Penggunaan penelitian ini dilakukan secara tertutup. Pengamatan tertutup adalah observasi yang dilakukan tanpa diketahui oleh subjek yang diamati (Gunawan, 2016:145).

b. Teknik dokumentasi dan studi dokumentasi

Menurut Satori & Komariah (2017:147-148) dokumen merupakan

karya dalam bentuk lisan ataupun tulisan yang terjadi di masa lalu. Dokumentasi merupakan kejadian terdahulu yang arsipkan dan dicetak. Dokumen diperlukan karena dapat menjadi bukti otentik dan menjadi pendukung kebenaran. Studi dokumentasi yaitu menyatukan data dan dokumen yang dibutuhkan untuk masalah peneliti yang kemudiandi fahami dengan cermat sehingga bisa memenuhi dan menambah kepercayaan dan pembuktian dokumen.

8. Uji Keabsahan

Dalam penelitian kualitatif diperlukan adanya uji keabsahan data. Menurut satori dan komariah (2017:164-167) penelitian kualitatif dikatakan absah apabila memiliki tingkat kepercayaan (*credibility*), keterlihatan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

9. Teknik Analisis

Penelitian ini menggunakan teknik horizontal. Menurut Munawir dalam Ramadhan & Syafran (2016) mengatakan metode analisis horizontal merupakan perbandingan satu periode atau lebih dari laporan keuangan. Dari hasil analisa dapat di lihat perkembangan setiap tahunnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Rasio Likuiditas

a. Current Ratio

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2014} &= \text{Aktiva} \\ &\text{lancar/Hutang lancar} \\ &= \text{Rp. } 6.337.170/\text{Rp.} \\ &\quad 8.864.242 \\ &= 0,715 \\ \text{Tahun 2015} &= \text{Aktiva} \\ &\text{lancar/Hutang lancar} \\ &= \text{Rp. } 6.623.114/\text{Rp.} \\ &\quad 10.127.542 \\ &= 0,654 \\ \text{Tahun 2016} &= \text{Aktiva} \\ &\text{lancar/Hutang lancar} \\ &= \text{Rp. } 6.588.109/\text{Rp.} \\ &\quad 10.878.074 \\ &= 0,606 \\ \text{Tahun 2017} &= \text{Aktiva} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} &\text{lancar/Hutang lancar} \\ &= \text{Rp. } 7.941.635/\text{Rp.} \\ &\quad 12.532.304 \\ &= 0,634 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2018} &= \text{Aktiva} \\ &\text{lancar/Hutang lancar} \\ &= \text{Rp. } 8.325.910/\text{Rp.} \\ &\quad 11.273.822 \\ &= 0,739 \end{aligned}$$

b. Quick Ratio

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2014} &= \text{Aktiva Lancar} - \\ &\text{Persediaan/Hutang} \\ &\text{Lancar} \\ &= \text{Rp. } 6.337.170 - \text{Rp.} \\ &\quad 2.464.145/\text{Rp.} \\ &\quad 8.864.242 \\ &= 0,437 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2015} &= \text{Aktiva Lancar} - \\ &\text{Persediaan/Hutang} \\ &\text{Lancar} \\ &= \text{Rp. } 6.623.114 - \text{Rp.} \\ &\quad 2.822.930/\text{Rp.} \\ &\quad 10.127.542 \\ &= 0,375 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2016} &= \text{Aktiva Lancar} - \\ &\text{Persediaan/Hutang} \\ &\text{Lancar} \\ &= \text{Rp. } 6.588.109 - \text{Rp.} \\ &\quad 2.318.130/\text{Rp.} \\ &\quad 10.878.074 \\ &= 0,392 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2017} &= \text{Aktiva Lancar} - \\ &\text{Persediaan/Hutang} \\ &\text{Lancar} \\ &= \text{Rp. } 7.941.635 - \text{Rp.} \\ &\quad 5.548.095/\text{Rp.} \\ &\quad 12.532.304 \\ &= 0,443 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2018} &= \text{Aktiva Lancar} - \\ &\text{Persediaan/Hutang} \\ &\text{Lancar} \\ &= \text{Rp. } 8.325.910 - \text{Rp.} \\ &\quad 5.667.837/\text{Rp.} \\ &\quad 11.273.822 \\ &= 0,503 \end{aligned}$$

c. Cash Ratio

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2014} &= \text{Kas bank/Hutang} \\ &\text{lancar} \\ &= \text{Rp. } 859.127/\text{Rp.} \\ &\quad 11.273.822 \\ &= 0,097 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2015} &= \text{Kas bank/Hutang} \\ &\text{lancar} \\ &= \text{Rp. } 628.159/\text{Rp.} \\ &\quad 10.127.542 \end{aligned}$$

<p>= 0,062 Tahun 2016 = Kas bank/Hutang lancar =Rp. 373.835/ Rp. 10.878.074 = 0,034 Tahun 2017 = Kas bank/Hutang lancar</p>	<p>= Rp. 404.784/ Rp. 12.532.304 = 0,032 Tahun 2018 = Kas bank/Hutang lancar = Rp. 351.667/Rp. 11.273.822 = 0,031</p>
---	---

Tabel 4.3.1 Rasio Likuiditas periode 2014-2018

ANALISIS RASIO	TAHUN (dalam Persen)					Rata Rata Rasio PT.Unilever Indonesia Tbk.	Rata-Rata Industri	Kondisi
	2014	2015	2016	2017	2018			
CR	71,4	65,4	60,6	63,3	73,8	66,9	=/>200	Tidak Baik
QR	43,7	37,5	39,3	44,3	50,3	43,02	=/150	Tidak Baik
CsR	6,7	6,2	3,4	3,2	3,1	4,52	50	Tidak baik

Sumber data : diolah oleh penulis

Dilihat dari tabel 4.3.1 dapat di jelaskan bahwa :

a. Current Ratio

Dari hasil perhitungan tersebut nilai rasio lancar (*Current ratio*) PT. Unilever Indonesia Tbk. mengalami penurunan dan kenaikan. Dapat dilihat di tabel 4.3.1 bahwa pada tahun 2014 adalah 71,4% , tahun 2015 60,6%, tahun 2016 adalah 60,6%, tahun 2017 adalah 63,3%, dan tahun 2018 adalah 73,8%. Penurunan di sebabkan oleh meningkatnya aktiva lancar dan menurunnya nilai hutang lancar dan adanya peningkatan nilai rasio disebabkan oleh menurunnya aktiva lancar dan meningkatnya hutang lancar. Dari perhitungan tersebut, rata-rata rasio PT. Unilever Indonesia Tbk. periode 2014- 2015 adalah 66,9%. Jika rata-rata industri untuk *current ratio* 200% (Kasmir, 2018:135) maka PT. Unilever Indonesia Tbk. dalam keadaan tidak baik.

b. Quick Ratio

Berdasarkan tabel 4.3.1 nilai *Quick ratio* mengalami peningkatan dan penurunan. Peningkatan di karenakan adanya tingginya hutang lancar dan penurunan disebabkan oleh menurunnya

nilai aktiva lancar meningkatnya investasi pada persediaan. Pada tahun 2014 adalah 43,7% mengalami penurunan tahun 2015 sebesar 6,2%, peningkatan sebesar 1,8% di tahun 2016, peningkatan 5% di tahun 2017 dan peningkatan 6% di tahun 2018. Dari perhitungan tersebut rata-rata rasio *quick ratio* PT. Unilever Indonesia Tbk. adalah 43,02% jika rata-rata industri 150% (Kasmir, 2018:138) maka PT. Unilever Indonesia Tbk. dalam keadaan tidak baik.

c. Cash Ratio

Nilai *cash ratio* berdasarkan tabel 4.3.1 yaitu tahun 2014 adalah 6,7%, tahun 2015 adalah 6,2%, tahun 2016 adalah 3,4%, tahun 2015 adalah 3,2%, dan tahun 2016 adalah 3,1%. PT. Unilever Indonesia mengalami penurunan secara signifikan hal ini di karenakan menurunnya nilai kas dan setara kas. Rata-rata *cash ratio* adalah 4,52% jika rata-rata industri 50% (Kasmir, 2018:140) maka perusahaan dalam kondisi tidak baik karena untuk membayar kewajiban lancarnya harus menjual sebagian aktiva lancarnya.

2. Analisis Rasio Solvabilitas

a. Debt to asset ratio (DAR)

Tahun 2014 = Total Hutang/Total Aktiva
= Rp. 9.534.156/Rp. 14.280.670
= 0,668
Tahun 2015 = Total Hutang/Total Aktiva
= Rp. 10.902.587/ Rp. 15. 729.945
= 0,693
Tahun 2016 = Total Hutang/Total Aktiva
= Rp. 10.878.074/ Rp. 16.745.695
= 0,650
Tahun 2017 = Total Hutang/Total Aktiva
= Rp. 12.532.304/Rp 18.906.413
= 0,663
Tahun 2018= Total Hutang/Total Aktiva
= Rp. 11.273.822/Rp.

20.326.869

= 0,555

b. Debt to equity ratio (DER)

Tahun 2014= Total Hutang/Modal
= Rp. 9.534.156/ Rp. 4.746.514
= 2,009
Tahun 2015= Total Hutang/Modal
= Rp. 10.902.587/ Rp. 4.827.360
= 2,258
Tahun 2016= Total Hutang/Modal
= Rp. 10.878.074/ Rp. 4.704.258
= 2,312
Tahun 2017 = Total Hutang/Modal
= Rp. 12.532.304/ Rp. 5.173.388
= 2,422
Tahun 2018= Total Hutang/Modal
= Rp. 11.273.822/ Rp. 7.578.133
= 1,488

Tabel 4.3.2 Rasio Solvabilitas periode 2014-2018

ANALISIS RASIO	TAHUN (dalam Persen)					Rata Rata		Kondisi
	2014	2015	2016	2017	2018	PT.Unilever Indonesia Tbk.	Rata-Rata Industri	
DAR	66,8	69,3	64,9	66,3	55,5	64,56	=/<35%	Tidak baik
DER	200,9	225,8	231,2	242,2	148,7	209,76	=<80%	Tidak baik

Sumber data : diolah penulis

Dilihat dari tabel 4.3.2 dapat dijelaskan :

a. Debt to asset ratio

Berdasarkan perhitungan yang di tunjukkan dalam tabel 4.3.2 dapat dijelaskan bahwa PT. Unilever Indonesia Tbk. mengalami peningkatan dan penurunan rasio. Peningkatan dikarenakan meningkatkan total hutang lebih rendah dibandingkan dengan total asset. Nilai *debt to asset ratio* pada tahun 2016 sebesar 66,8%, tahun 2015 adalah 69,3%, tahun 2016 adalah 64,9%, tahun 2017 adalah 66,3%, dan tahun 2018 adalah 55,5%. Rata-rata *debt to asset ratio* PT. Unilever Indonesia Tbk. senilai 64,56% dan jika rata-rata industri untuk *debt to asset ratio* 35% (Kasmir, 2018:157) maka perusahaan dalam

kondisi tidak baik karena memiliki nilai rasio di bawah rata-rata industri yang artinya kondisi ini perusahaan dibiayai hampir separuh hutang.

b. Debt to equity ratio

Dari perhitungan *debt to equity ratio* pada tabel 4.3.2 menunjukkan bahwa mengalami peningkatan dan penurunan nilai rasio. Peningkatan dan penurunan di karenakan meningkatnya total hutang. Nilai *debt to equity ratio* pada tahun 2014 adalah 200,9%, tahun 2015 adalah 225,8%, tahun 2016 adalah 231,2%, tahun 2017 adalah 242,2%, dan tahun 2018 adalah 148,7%. Rata-rata *debt to equity ratio* PT. Unilever Indonesia Tbk. senilai 209,76% dan jikika rata-rata industri untuk *debt to equity ratio* 80%

(Kasmir, 2018:159) maka perusahaan dalam kondisi tidak baik karena berada diatas rata-rata industri.

3. Analisis Rasio Aktivitas

a. Receivable turnover

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2014} &= \text{Penjualan/Piutang} \\ &= \text{Rp. } 34.511.534 / \\ &\quad 2.464.145 \\ &= 14,01 \\ \text{Tahun 2015} &= \text{Penjualan/Piutang} \\ &= \text{Rp. } 36.484.030 / \text{Rp.} \\ &\quad 2.822.930 \\ &= 12,92 \\ \text{Tahun 2016} &= \text{Penjualan/Piutang} \\ &= \text{Rp. } 40.053.723 / \text{Rp.} \\ &\quad 3.290.889 \\ &= 12,17 \\ \text{Tahun 2017} &= \text{Penjualan/Piutang} \\ &= \text{Rp. } 41.204.510 / \text{Rp.} \\ &\quad 4.346.917 \\ &= 9,48 \\ \text{Tahun 2018} &= \text{Penjualan/Piutang} \\ &= \text{Rp. } 41.802.073 / \text{Rp.} \\ &\quad 4.485.405 \\ &= 9,32 \end{aligned}$$

b. Inventory turnover

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2014} &= \\ \text{Penjualan/Persediaan} & \\ &= \text{Rp. } 34.511.534 / \text{Rp.} \\ &\quad 2.325.989 \\ &= 14,84 \\ \text{Tahun 2015} &= \\ \text{Penjualan/Persediaan} & \\ &= \text{Rp. } 36.484.030 / \text{Rp.} \\ &\quad 2.297.502 \\ &= 15,88 \\ \text{Tahun 2016} &= \\ \text{Penjualan/Persediaan} & \\ &= \text{Rp. } 40.053.723 / \text{Rp.} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} &2.318.130 \\ &= 17,27 \\ \text{Tahun 2017} &= \\ \text{Penjualan/Persediaan} & \\ &= \text{Rp. } 41.204.510 / \text{Rp.} \\ &\quad 2.393.540 \\ &= 17,21 \\ \text{Tahun 2018} &= \\ \text{Penjualan/Persediaan} & \\ &= \text{Rp. } 41.802.073 / \text{Rp.} \\ &\quad 2.658.073 \\ &= 15,73 \end{aligned}$$

c. Asset turnover

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2014} &= \text{Penjualan/Total} \\ \text{Aktiva} & \\ &= \text{Rp. } 34.511.534 / \text{Rp.} \\ &\quad 14.280.670 \\ &= 2,42 \\ \text{Tahun 2015} &= \text{Penjualan/Total} \\ \text{Aktiva} & \\ &= \text{Rp. } 36.484.030 / \text{Rp.} \\ &\quad 15.729.945 \\ &= 2,32 \\ \text{Tahun 2016} &= \text{Penjualan/Total} \\ \text{Aktiva} & \\ &= \text{Rp. } 40.053.723 / \text{Rp.} \\ &\quad 16.745.695 \\ &= 2,39 \\ \text{Tahun 2017} &= \text{Penjualan/Total} \\ \text{Aktiva} & \\ &= \text{Rp. } 41.204.510 / \text{Rp.} \\ &\quad 18.906.413 \\ &= 2,18 \\ \text{Tahun 2018} &= \text{Penjualan/Total} \\ \text{Aktiva} & \\ &= \text{Rp. } 41.802.073 / \text{Rp.} \\ &\quad 20.326.869 \\ &= 2,06 \end{aligned}$$

Tabel 4.3.3 Rasio Aktivitas periode 2014-2018

ANALISIS RASIO	TAHUN					Rata Rata Rasio PT.Unilever Indonesia Tbk.	Rata-Rata Industri	Kondisi
	2014	2015	2016	2017	2018			
RTO	14	12,92	12,17	9,45	9,32	11,572	=/>15	Kurang baik
ITO	14,84	15,88	17,28	17,21	15,72	16,186	=/>20	Kurang baik
ATO	2,42	2,32	2,39	2,18	2,06	2,274	=/>2	Baik

Sumber data : diolah oleh penulis

Dilihat dari tabel 4.3.3 dapat dijelaskan bahwa :

a. Receivable Turnover

Berdasarkan tabel 4.3.3 PT. Unilever Indonesia Tbk. mengalami nilai rasio yang menurun secara signifikan. Penurunan tersebut di karenakan rendahnya penjualan secara kredit yang dilakukan perusahaan. Dapat di ketahui nilai rasio tahun 2014 adalah 14,00 kali, 2015 adalah 12,92 kali, 2016 adalah 12,17 kali, 2017 adalah 9,45 kali, dan 2018 adalah 9,32 kali. Rata-rata *receivable turnover* PT. Unilever Indonesia Tbk. senilai 11,572 kali, jika rata-rata industri untuk perputaran piutang 15 kali (Kamir, 2018:177) maka PT. Unilever Indonesia Tbk. dalam kondisi tidak baik karena dibawah rata-rata industri hal ini di karenkan perusahaan dianggap tidak berhasil melakukan penagihan piutang.

b. Inventory Turnover

Dari tabel 4.3.3 nilai rasio mengalami peningkatan dan penurunan. Pada tahun 2014 adalah 14,84 kali, tahun 2015 adalah 15,88 kali, tahun 2016 adalah 17,28 kali, tahun 2017 adalah 17,21 kali, dan tahun 2018 adalah 15,72 kali. Peningkatan tersebut di karenakan meningkatnya persediaan. Rata-rata *inventory turnover* PT. Unilever Indonesia Tbk. senilai 16,186 kali dan rata-rata industri untuk *inventory turnover* 20 kali (Kasmir, 2018:182) maka PT. Unilever Indonesia Tbk dalam kondisi kurang baik karena berada di bawah rata-rata industri. Dan artinya persediaan perusahaan dalam jumlah tidak produktif meskipun tahun 2016 dan 2017 mendekati rata-rata industri.

c. Asset Turnover

Berdasarkan tabel 4.3.3 nilai rasio PT. Unilever Indonesia Tbk. mengalami penurunan. Nilai rasio pada tahun 2014 adalah 2,42 kali, 2015 adalah 2,32 kali, tahun 2016 adalah 2,39 kali, tahun 2017 adalah 2,18 kali dan tahun 2018 adalah 2,06 kali. Rata-rata *asset turnover* PT. Unilever Indonesia Tbk. senilai 2,274 kali Jika rata-rata industri untuk perputaran aktiva 2 kali (Kasmir, 2018:186) maka

PT. Unilever Indonesia Tbk. dalam kondisi baik karena perusahaan mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki.

4. Analisis Rasio Profitabilitas

a. Net Profit Margin

Tahun 2014= $\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak/ Penjualan}}{\text{Rp.6.073.066/Rp.34.511.534}}$
= 0,176
Tahun 2015= $\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak/ Penjualan}}{\text{Rp.5.864.386/Rp.36.484.030}}$
= 0,161
Tahun 2016= $\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak/ Penjualan}}{\text{Rp.5.957.507/Rp.40.053.723}}$
= 0,149
Tahun 2017= $\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak/ Penjualan}}{\text{Rp. 7.107.230/ Rp.41.204.510}}$
= 0,172
Tahun 2018= $\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak/ Penjualan}}{\text{Rp. 3.675.924/ Rp.41.802.073}}$
= 0,088

b. Return On Investment (ROI)

Tahun 2014= $\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak/ Total Aktiva}}{\text{Rp. 6.073.066/ Rp.14.280.670}}$
= 0,425
Tahun 2015= $\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak/ Total Aktiva}}{\text{Rp. 5.864.386/ Rp.15.729.945}}$
= 0,373
Tahun 2016= $\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak/ Total Aktiva}}{\text{Rp. 5.957.507/ Rp.16.745.695}}$
= 0,356
Tahun 2017 = $\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak/ Total Aktiva}}{\text{Rp. 7.107.230/ Rp.18.906.413}}$
= 0,376
Tahun 2018= $\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak/ Total Aktiva}}{\text{Rp. 3.675.924/ Rp.}}$

	20.326.869	= Rp. 5.957.507/Rp.
	= 0,181	4.704/258
c. Return On Equity (ROE)		= 1,266
Tahun 2014= Laba Bersih Setelah Pajak/Modal		Tahun 2017 = Laba Bersih Setelah Pajak/Modal
= Rp. 6.073.066/ Rp. 4.746.514		= Rp. 7.107.230/ Rp. 5.173.388
= 1,279		= 1,374
Tahun 2015= Laba Bersih Setelah Pajak/Modal		Tahun 2018= Laba Bersih Setelah Pajak/Modal
= Rp. 5.864.386/ Rp. 4.827.360		= Rp. 3.675.924/ Rp. 7.578.133
= 1,215		= 0,711
Tahun 2016= Laba Bersih Setelah Pajak/Modal		

Tabel 4.3.4 Rasio Profitabilitas periode 2014-2018

ANALISIS RASIO	TAHUN					Rata Rata Rasio PT.Unilever Indonesia Tbk.	Rata-Rata Industri	Kondisi
	2014	2015	2016	2017	2018			
NPM	17,6	16,1	14,9	17,3	8,8	14,94	=/>20	Kurang baik
ROI	42,5	37,3	35,6	37,6	18,1	34,22	=/>30	Baik
ROE	127,8	121,5	126,6	137,4	71,1	116,88	=/>40	Baik

Sumber data : diolah oleh penulis

Dilihat dari tabel 4.3.4 dapat dijelaskan bahwa :

a. Net Profit Margin

Dari tabel 4.3.4 menunjukkan bahwa nilai rasio mengalami penurunan dan puncaknya di tahun 2018. Nilai rasio pada tahun 2014 adalah 17,6%, tahun 2015 adalah 16,1%, tahun 2016 adalah 35,6%, tahun 2017 adalah 17,3% dan tahun 2018 ada;ah 8,8%. Rata-rata *net profit margin* PT. Unilever Indonesia Tbk. senilai 14,94% dan rata-rata industri untuk *net profit margin* adalah 20% (Kasmir, 2018:201) maka PT. Unilever Indonesia Tbk. dalam keadaan kurang baik karena dibawah rata-rata industri.

b. Return On Investment

Dari tabel 4.3.4 mengalami kenaikan dan penurunan. Nilai rasio ROI pada ahun 2014 adalah 42,5%, tahun 2015 adalah 37,3%, tahun 2016 adalah 35,6%, tahun 2017 adalah 37,6% dan tahun 2018 adalah 71,1%. Rata-rata *return on investmen* PT. Unilever Indonesia Tbk. senilai 34,22% dan jika

rata-rata industri untuk *return on investmen* adalah 30% (Kasmir, 2018:202-203) maka PT. Unilever Indonesia Tbk. dalam kondisi baik kecuali tahun 2018 karena berada di atas rata-rata industri. Rendahnya nilai rasio pada tahun 2018 karena rendahnya perputaran aktiva.

c. Return On equity

Berdasarkan dari tabel 4.3.4 nilai rasio *return on equity* mengalami kenaikan yang signifikan pada tahun 2014 hingga tahun 2017 dan mengalami penurunan di tahun 2018. Pada tahun 2014 nilai rasio *return on equity* PT. Unilever Indonesia Tbk. adalah 127,8%, tahun 2015 adalah 121,5%, tahun 2016 adalah 126,6%, tahun 2017 adalah 137,4%, dan tahun 2018 adalah 71,1%. Rata-rata *return on equity* PT. Unilever Indonesia Tbk. senilai 116,88%, jika rata-rata industri untuk *return on equity* 40% (Kasmir, 2018:205) maka kondisi PT. Unilever Indonesia Tbk. dalam keadaan baik karena diatas rata-rata

industri.

profitabilitas

5. Kinerja Keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk. dilihat rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan

Tabel 4.3.5 Kinerja Keuangan dari sisi pendanaan PT. Unilever Indonesia Tbk. Periode 2014-2018

ANALISIS RASIO	TAHUN					Kondisi
	2014	2015	2016	2017	2018	
Likuiditas						
CURRENT RATIO	71,4	65,4	60,6	63,3	73,8	Kurang Baik
QUICK RATIO	43,7	37,5	39,3	44,3	50,3	Kurang Baik
CASH RATIO	6,7	6,2	3,4	3,2	3,1	Kurang baik
Solvabilitas						
DEBT TO ASET RATIO	66,8	69,3	64,9	66,3	55,5	Kurang baik
DEBT TO EQUITY RATIO	200,9	225,8	231,2	242,2	148,7	Kurang baik
Profitabilitas						
NET PROFIT MARGIN	17,6	16,1	14,9	17,3	8,8	Kurang baik
ROI	42,5	37,3	35,6	37,6	18,1	Baik
ROE	127,8	121,5	126,6	137,4	71,1	Baik
Aktivitas						
RECEIVABLE TURNOVER	1400,5	1292,4	1271,1	947,9	932	Kurang baik
INVENTORY TURNOVER	1483,7	1588	1727,8	1721,5	1572,6	Kurang baik
ASSET TURNOVER	241,7	231,9	239,2	218	205,6	Baik

Sumber data : diolah oleh penulis

Dari tabel 4.3.5 dapat dijelaskan bahwa PT. Unilever Indonesia Tbk. jika dinilai dari rasio likuiditas dalam keadaan tidak baik karena tidak memiliki kas yang cukup untuk memenuhi hutang jangka pendeknya. Rasio solvabilitas dalam keadaan kurang baik karena lebih dari 50% di danai oleh modal. Rasio aktivitas dari sisi penagihan piutang dan penimbunan persediaan tetapi dari sisi aset kondisinya baik karena perusahaan mampu memaksimalkan aktiva yang dimilikinya. Rasio profitabilitas dari sisi penjualan kurang baik tetapi dari sisi pengelolaan investasi dan penggunaan modal sangat efisien.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan perhitungan dan

analisis yang telah dilakukan terhadap laporan keuangan, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Rasio Likuiditas dalam keadaan kurang baik secara keseluruhan karena kas dan setara kas tidak mampu menjamin hutang lancarnya.
2. Rasio Solvabilitas, karena besarnya hutang yang tidak sebanding dengan besarnya modal yang mengakibatkan pendapatan yang di hasilkan digunakan untuk melunasi kewajibannya daripada keperluan internal. Perusahaan tidak *solvable* berdasarkan perhitungan *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio*.
3. Rasio Aktivitas, berdasarkan *receivable turnover* dan *inventori turnover* PT. Unilever Indonesai Tbk. dalam kondisi tidak baik hal ini di

- buktikan dengan nilai rasio yang semakin menurun dan berdasarkan perhitungan *asset turnover* PT. Unilever Indonesia Tbk. dalam kondisi baik karena dapat memaksimalkan aktiva yang dimiliki.
4. Rasio Profitabilitas, berdasarkan *net profit margin* PT. Unilever Indonesia Tbk. dalam kondisi kurang baik, hal ini dibuktikan dengan menurunnya nilai rasio dari tahun 2014 hingga 2016 dan menurun secara signifikan di tahun 2018 tetapi berdasarkan *return on investment* dan *return on equity* PT. Unilever Indonesia Tbk. dalam keadaan baik.
 5. Pendanaan perusahaan terbesar di dapatkan dari hutang, sehingga laba yang didapatkan di alokasikan ke dalam hutang dan perusahaan tidak produktif karena menimbun persediaan tidak sesuai target penjualan. Dan kas yang dimiliki tidak mampu untuk memenuhi kewajiban lancarnya tetapi perusahaan dapat memaksimalkan asetnya dalam kegiatan perusahaan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka disarankan untuk :

1. Sebaiknya mengurangi hutang jangka pendeknya karena dapat berdampak pada operasi perusahaan dan perusahaan harus meningkatkan penjualan.
2. Sebaiknya perusahaan melakukan perencanaan sebelum berhutang dan menyesuaikan dengan kemampuan membayar.
3. Sebaiknya memproduksi persediaan sesuai dengan target penjualan agar tidak ada barang yang menimbun di gudang.
4. Sebaiknya lebih efisien dalam penggunaan aktiva dan modal perusahaan sehingga dapat menekan biaya modal perusahaan, karena efisiensi terhadap biaya modal akan menyebabkan profitabilitas perusahaan meningkat.
5. Mengurangi hutang karena sangat

berbahaya untuk kelangsungan *cash flow* perusahaan, dapat meningkatkan target penjualan dan meminimalisir biaya-biaya umum.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Fahmi, Irham. (2011). *Analisis Laporan Auntansi*. Bandung: Alfabeta.
- Gunawan, Imam. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: PT. RajaGrafindo.
- Munawir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Satori, Djam'an & Aan Komariah. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Dokumen Lembaga

- Unilever Indonesia Tbk., PT. (2014). *Laporan Keuangan Tahunan*. Diakses 10 Januari 2020. https://www.unilever.co.id/id/Images/annual-report-2014-final_tmc1310-507725_1_id.pdf
- Unilever Indonesia Tbk., PT. (2015). *Laporan Keuangan Tahunan*. Diakses 10 Januari 2020. https://www.unilever.co.id/id/Images/annual-report-2015-final_tmc1310-508293_1_id.pdf
- Unilever Indonesia Tbk., PT. (2016). *Laporan Keuangan Tahunan*. Diakses 10 Januari 2020. https://www.unilever.co.id/id/Images/annual-report-2017_tmc1310-521774_1_id.pdf
- Unilever Indonesia Tbk., PT. (2017). *Laporan Keuangan Tahunan*. Diakses 10 Oktober 2019. https://www.unilever.co.id/id/Images/annual-report-2017_tmc1310-521774_1_id.pdf
- Unilever Indonesia Tbk., PT. (2018). *Laporan Keuangan Tahunan*. Diakses 10 Oktober 2019.

https://www.unilever.co.id/id/Images/laporan-tahunan-2018_tmc1310-536968_1_id.pdf

E-Jurnal

- Mudawamah, Siti., Topo Wijono & Raden Rustam Hidayat. (2018). *Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan (studi Kasus Badan Usaha Milik Negara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015)*. Malang. JAB Vol.54 No.1 – Januari 2018
- Riswan & Yolanda Fatrecia Kesuma. (2014). *Analisis Laporan Keuangan Sebagai Dasar Dalam Penilaian Kinerja Keuangan PT. Budi Satria Wahana Motor*. Lampung. Jurnal Akuntansi & Keuangan Vol.5 No.1 – Maret 2014, hal. 93-121
- Ramadhan, Kurnia Dwi & La Ode Syafran. (2016). *Analisis laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Perusahaan Pada PT. Ricky Kurnia Kertapersada (Makin Group) Jambi*. Jambi. Jurnal Valuta Vol. 2 – Oktober 2016, 190-207
- Satria, Rita. (2017). *Analisis Laporan Keuangan Untuk Melihat Kinerja Perusahaan Pada PT. Darma Henwa Tbk*. Banten. Jurnal Sekuritas Vol. 1 No.2 – Desember 2017
- Suhendro, Dedi. (2017). *Analisis Profitabilitas Dan Likuiditas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Siantar Top Tbk. Sumatera Utara*. Human Falah Vol. 4 No. 2 – Desember 2017
- Susanti, Ina. (2018). *Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Gudang Garam Tbk*. Pada periode 2013-2015. Kediri. Simki-Economic Vol.2_No.2